

**BENTUK PENYAJIAN ANSAMBEL *GONDANG SABANGUNAN*
PADA UPACARA *PANANGKOK SARING-SARING* DI DESA
PARTOR JANJI MATOGU KECAMATAN ULUAN
KABUPATEN TOBA SAMOSIR**

**Fenny Hannatasya Purba
Prodi Pendidikan Musik**

Abstract

The results showed that the presence of Gondang Sabangunan in the village Partor Janji Matogu important role in any traditional events in the village Partor Janji Matogu which can be seen from the function, especially in traditional events Panangkok Saring-saring to accompany tortor when dropping crates to the location of the tomb new, accompany tortor the hula when handing rudang-rudang and accompany tortor bona hasuhutan that will bring rudang-rudang into the house. Forms of presentation gondang played using ensemble gondang Sabangunan, this ensemble plays a repertoire gondang sipitu in the event panangkok Saring-saring is Gondang At first, Gondang somba-somba, Gondang mangaliat, Gondang Pasu-pasu, Gondang sahata saoloan, Gondang hasahatan, Gondang sitiotio , Gondang Sipitu particular musical form gondang mangaliat accentuate the melody played by Bolon sarune musical instruments and other musical instruments taganing, ogung, hesek serves as an accompaniment melody and tempo beats with a value that is different for each instrument.

Keywords: Presentation Form, ensemble Gondang Sabangunan, Panangkok Saring-saring.

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia di zaman modern ini sangat jauh tertinggal bahkan hampir punah dikarenakan masuknya kebudayaan-kebudayaan barat yang telah menghipnotis para pemuda sebagai penerus bangsa Indonesia, kebudayaan merupakan warisan leluhur yang dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia, kebudayaan merupakan pengetahuan, ide dan hasil cipta masyarakatnya. Sebagai suatu karya seni, musik pada hakikatnya merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak terpisahkan dari peradaban manusia, masyarakat atau bangsa. Pada dasarnya karya musik merupakan refleksi perasaan, pikiran atau cerminan realitas sosial dari nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat tersebut. Kehidupan kelompok masyarakat tidak terlepas dari kebudayaannya, sebab kebudayaan ada karena adanya masyarakat pendukungnya.

Salah satunya adalah budaya pada suku Batak yang merupakan suku yang hidup dan berkembang di Provinsi Sumatera Utara, suku Batak terdiri dari Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak Dairi dan Batak Toba. Suku Batak Toba yang pada

umumnya mendiami wilayah di sekitar Danau Toba khususnya Kabupaten Toba Samosir.

Dalam adat suku Batak Toba terdapat upacara-upacara atau pesta adat yang khas dan menarik, walaupun dalam suku lain terdapat adat seperti ini namun bentuk dan pelaksanaannya sudah pasti berbeda. Misalnya pesta adat pernikahan, pesta *sari matua* ataupun *saur matua*, pesta sukuran panen (*Gotilon*), pesta adat *sulang-sulang pahompu*, pesta adat *sulang hariapan*, dan pesta *mangongkal holi*. Pada awalnya Agama bertentangan dengan upacara adat Batak termasuk upacara adat *mangongkal holi* tetapi karena adanya keterkaitan upacara adat dengan pola hidup masyarakat Batak, mendorong jemaat untuk mendesak pimpinan gereja mengizinkan kembali pelaksanaan berbagai upacara adat, hal ini didukung oleh argumentasi teologis yang dikemukakan para pimpinan rohani tentang keterkaitan injil dengan ajaran Batak, sehingga sampai saat ini masyarakat Batak Toba masih mengakui adanya upacara adat.

Pada zaman dahulu upacara adat *Panangkok Saring-saring* wajib

menggunakan *Gondang* tetapi seiring berjalannya waktu dan tingkat kebutuhan manusia semakin meningkat upacara adat *Panangkok Saring-saring* ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu menggunakan *Gondang* dan tidak menggunakan *Gondang*. Pelaksanaan upacara adat ini jika tidak menggunakan *gondang* maka pesta tersebut disebut dengan *pesta hundu latau partangiangan* akan tetapi proses adatnya sama dengan upacara adat *Panangkok Saring-saring* ketika menggunakan *gondang*, hanya saja tidak ada acara *manortor* dalam upacara adat tersebut, sehingga proses upacara adat *Panangkok Saring-saring* tersebut terlaksana dengan cepat. Hal ini diakibatkan karena biaya yang digunakan tidak sedikit mengingat kehidupan ekonomi suku Batak secara umum, selain itu butuh kerja sama dan persetujuan yang baik dari semua pihak keluarga, supaya upacara adat ini terlaksana dengan baik.

Sebagai pengiring *tortor* musik Tradisional Batak Toba memiliki peran penting dan kedudukan tersendiri dalam upacara adat atau upacara ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat atau suku Batak Toba.

Ketika dalam proses upacara adat *Panangkok Saring-saring* tersebut memakai *gondang*, maka *gondang* yang digunakan adalah bagian dari ansambel *Gondang Sabangunan* yaitu, *Gondang Mula-mula*, *Gondang Somba-somba*, *Gondang Mangaliat*, *Gondang Pasu-pasu*, *Gondang Hasahatan Silitio*. *Gondang-gondang* ini merupakan reportoar *gondang* yang terdapat dalam upacara adat *Panangkok Saring-saring*.

Maka dari penjelasan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Bentuk Penyajian Ansambel *Gondang Sabangunan* Pada Upacara Adat *Panangkok Saring-saring* Di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir”**.

Tujuan penulisan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana tata pelaksanaan upacara *Panangkok Saring-saring*.
2. Untuk mengetahui alat musik apa yang digunakan dalam ansambel *Gondang Sabangunan* dalam mengiringi upacara adat *Panangkok Saring-saring*.
3. Untuk mengetahui apa kendala yang di hadapi keluarga dalam

pelaksanaan upacara adat *Panangkok Saring-saring*.

4. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian ansambel *Gondang Sabangunan* pada upacara adat *Panangkok Saring-saring*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian “Bentuk Penyajian Ansambel *Gondang Sabangunan* Pada Upacara *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir”. Maka penelitian mengambil lokasi di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir. Pada bulan November-Desember 2015.

Populasi dan Sampel

Populasi

Berdasarkan pendapat diatas, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Kepala adat atau Pemain musik serta Keluarga yang ikut serta dalam Upacara Manongkal Holi di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir.

Sampel

Sampelnya adalah anggota pemain *Gondang Sabangunan*, Tokoh Adat dan Masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi
4. Studi Kepustakaan

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dimana proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

ISI

Tata Pelaksanaan Upacara *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir

1. *Mangongkal Holi*

Apaun rangkaian acara *mangongkal holi* sebenarnya dapat di lakukan hanya dalam sehari saja, tergantung cepat atau tidaknya menggali atau mendapatkan kembali tulang belulang yang sudah terkubur bahkan lebih dari puluhan tahun, sehingga acara *mangongkal holi*

ini dilaksanakan selama dua hari mulai dari jam 9.00 pagi. Tata upacara *mangongkal holi* yang terdapat di desa Partor Janji Matogu ini adalah :

- a. Sebelum penggalian maka dilaksanakan ibadah di sekitar pemakaman yang dipilih oleh *guru huria* atau pendeta. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Partor Janji Matogu termasuk *suhut* (yang melaksanakan pesta) sudah mempunyai keyakinan sebagai umat Kristen dan tidak bermaksud menyembah berhala tetapi bertujuan untuk menghormati nenekmoyang atau orang tua yang di ambil dari titah ke V dalam agama Kristen di Partor Janji Matogu tersebut. Bentuk ibadah ini berupa nyanyi bersama, berdoa dan ada khotbah singkat dari pemimpin gereja.
- b. Setelah ibadah selesai, sebelum penggalian dimulai maka pihak *hula-hula* akan memberikan *demban/napuran* (sirih) dengan ucapan sepatah dua kata semoga penggalian berjalan lancar dan tulang belulang atau *saring-saring* tersebut bisa segera ditemukan dan tidak memakan waktu lama.

- c. Pihak keluarga dari *bona hasuhuton* yang bersangkutan melemparkan uang ke dalam makam. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa mereka hadir dalam upacara tersebut, doa supaya tulang belulang keluarga yang bersangkutan cepat ditemukan.

Beberapa hari setelah acara *mangongkal holi*, maka pihak keluarga semua berkumpul dan mengadakan pembicaraan pada malam hari untuk acara yang akan diadakan sehari lagi yaitu pesta atau upacara adat *panangkok saringh-saring*.

2. *Panangkok Saring-saring*

Gondang dalam upacara *Panangkok Saring-saring* pada zaman dahulu dilaksanakan tidak hanya pada waktu siang hari saja tetapi dimainkan juga pada malam hari sebelum besoknya acara bahkan ada yang melaksanakannya hingga tiga hari tiga malam. Akan tetapi hal itu tergantung kemampuan pihak keluarga yang mengadakan pesta atau upacara adat. *Gondang* bisa diadakan hanya pada saat pelaksanaan hanya pada saat pelaksanaan upacara adat tersebut. Jika *gondang* dibunyikan pada malam hari, maka harus disediakan satu ternak

lagi yaitu kerbau, sehingga dalam pesta atau upacara adat tersebut membutuhkan dua ekor kerbau. Akan tetapi jika gondang hanya dilaksanakan pada saat *Panangkok Saring-saring* maka yang dibutuhkan hanya satu kerbau yang kemudian disembelih, dimasak dan dimakan bersama dengan para undangan yang akan menghadiri acara tersebut. Sebelum gondang dimainkan oleh *pargonsi*, masih banyak beberapa proses acara yang harus dimulai.

Keesokan harinya pada pada jam 7 pagi *parhobas* (para pekerja) sudah mulai sibuk bekerja. *Parhobas* biasanya warga kampung setempat dan pihak *boru* (keturunan perempuan yang digali maupun pihak yang menyelenggarakan pesta), penyelenggaraan disebut dengan *bona suhut*. Sifat gotong royong merupakan salah satu cirri khas masyarakat Partor Janji Matogu, hal ini ditunjukkan lewat pekerjaan yang dilaksanakan *parhobas* dengan baik dan tanpa pamrih. Sekitar jam 7 pagi tersebut diadakan acara *galang raja* yaitu memotong kerbau (*horbo baratan*) dimaksudkan untuk meminta izin dari penetua setempat. Kerbau dalam prosesi acara adat ini akan dijadikan sebagai media persembahan dalam prosesi untuk

disajikan bersama-sama kepada seluruh keluarga dan kerabat yang berkumpul, dengan cara dimasak menjadi berbagai hidangan khas daging kerbau. Namun, sebelumnya kegiatan penyembelihan tersebut dilaksanakan, biasanya kerbau yang akan disembelih terlebih dahulu diiringi oleh satu orang penatua adat ataupun pemimpin upacara dengan menggunakan tali pengikat khusus.

Sekitar pukul 8 pagi para undangan mulai berdatangan satu persatu, termasuk para tokoh adat dan *hula-hula*. Para *hula-hula* biasanya membawa nasi, beras, ikan mas, dan ulos. *Hula-hula* adalah tutur yang dihormati dalam batak, karena itu *hula-hula* dianggap memberikan berkat atau *pasu-pasu*. Oleh karena itu pada saat *manortor* posisi tangan mereka adalah posisi memberikan berkat, terbuka menghadap ke bawah, sementara *boru* adalah kerja. Sehingga jika bertemu dengan *hula-hula* mereka akan bersembah, itu sebabnya dalam *manortor* dalam posisi tangan mereka diletakkan didahi seperti menyembah.

Setelah itu pihak *hula-hula* menyerahkan nasi dan ikan mas (*dekke sitiutio*) kepada sasuhutan yang di sebut acara *sulang bao*. *Sulang baoini*

bertujuan untuk mengawali upacara adat *Panangkok Saring-saring* tersebut meminta izin kepada *hula-hula*, supaya direstui membawa tulang belulang yang sudah di dalam peti ke makam yang baru.

Dalam Upacara adat *panangkok saring-saring* ini terdapat lima *reportoar gondang* yang berperan dalam acara ini. Yaitu *gondang mula-mula*, *gondang somba-somba*, *gondang mangaliat*, *gondang simonang-monang*, *gondang hasahaton sitiatio*.

a. Gondang mula-mula

Gondang mula-mula merupakan wujud rasa hormat para peserta yang di wakili oleh si peminta *gondang* kepada tuhan dan sesamanya, serta untuk mengemukakan kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki asal mula. Gerakan *tor-tor* pada *gondang mula-mula* antara kaum laki-laki dan perempuan berbeda. Gerakan *tor-tor* untuk kaum laki-laki adalah dengan mengangkat kedua telapak tangan ke atas namun tidak melebihi kening lalu kedua telapak tangan di rapatkan namun tidak bersentuhan dan jari-jari tangan diregangkan.

Sedangkan gerakan *tor-tor* untuk kaum perempuan yaitu dengan merapatkan kedua telapak tangan dan mengangkat posisi tepat didepan dada atau dibawah dagu seperti posisi menyembah. Selanjutnya daun kaki diangkat dan diturunkan sesuai dengan irama dan musik *gondangmangaliat* yang dimainkan dan diikuti dengan gerakan sembah berirama oleh kedua telapak tangan. Dalam meminta *gondang* ini terdapat umpasa atau ungkapan yaitu :

“*Amang pande nami, sianjur mula-mula sianjur mula tompa, Mula ni nauli pungkontma ulaonta, amang pandenami baen ma gondang mula-mulai*”

b. Gondang somba-somba

Gondang somba-somba bertujuan untuk mengekspresikan rasa hormat kepada sang pencipta dan kepada yang hadir. Berbeda dengan *gondang somba-somba* pada masa dulu yaitu bertujuan mengekspresikan rasa hormat kepada kekuatan supranatural. Gerakan *tor-tor somba* untuk laki-laki yaitu kedua tangan diangkat dan telapak tangan dirapatkan kemudian

ditaruh dikening dengan posisi sembah dan kepala agak menunduk. Sedangkan gerakan *tor-tor* untuk kaum perempuan yaitu dengan merapatkan kedua telapak tangan dan mengangkat sampai posisi tepat didepan dada atau di bawa dagu seperti posisi menyembah dan kepala agak menunduk. Selanjutnya daun kaki diangkat dan diturunkan sesuai irama dari musik gondang yang dimainkan dan diikuti dengan gerakan sembah berirama oleh kedua telapak tangan. Dalam meminta *gondang* terdapat *umpasa* atau ungkapan yaitu : “*Amang pande nami, tabo tuak tangkasan molo masuk tu rura ni toba ,Jonjong hami dison alai jumolo hami marsomba, Paboahon tu na torop asa marsomba hami tu jahowa, Amang pande nami baen damang ma jo gondang somba-sombai*”

c. Gondang mangaliat

Masyarakat desa Partor Janji Matogu memberi pengertian bahwa *gondang mangaliat* itu merupakan *gondang* permintaan agar *bona hasuguton* (yang mengadakan) diberikan kekayaan, kesehatan, anak cucu, dan lain-lain. Pada repotoar ini

irama musik cepat dan *bona hasuhutan* akan *manortor* (menari) sambil mengelilingin *rudang-rudang* dalam upacara adat *panangkok saring-saring* tersebut, posisi tangan menyembah terletak sejajar dengan dada.

d. Gondang pasu-pasu

Gondang Pasu-pasu merupakan *gondang* untuk memberikan *pasu-pasu* proses memberi berkat ini dengan cara mengusap bagian kepala serta meletakkan ujung ulos yang dinkenakan. Dalam *gondang* dan gerakan *tor-tor* ini dapat melihat sistim kekerabatan masyarakat batak toba yaitu *dalihan natolu*, begitu juga terlaksana rangkaian upacara adat *panangkok saring-saring* ini. Dalam meminta *gondang mangaliat* ini juga sipeminta *gondang*.

e. Gondang hasahatan sitio-tio

Gondang hasahatan memiliki makna seluruh permintaan dan permohonan telah disampaikan kepada tuhan dengan harapan agar semua permohonan tersebut dikabulkan. Pada acara adat ini tidak jarang *gondang sitio-tio* langsung disambung setelah *gondang*

Gondang ini merupakan *gondang* penutup dari seluruh rangkaian acara. Setelah rombongan *hula-hula*, *hasuhuton* dan boru yang mengusung peti ke makam yang baru sampai ke tempat tersebut, kemudian satu persatu peti tersebut dimasukkan ke dalam makam yang di sebut dengan *batu na pir* atau *tambak na timbo*. Setelah semua peti di masukkan selanjutnya pihak *hula-hula* berdiri di lokasi makam atau naik ke atas untuk mengungkapkan sepatah dua kata yaitu berupa petuan atau nasehat kepada *hasuhuton* yang berada di depan makam tersebut.

Pada saat itu *hula-hula* biasanya akan meminta tanda terimakasih dari pihak *bona hasuhuton* berupa uang dalam amplop dengan nilai tidak ditentukan nilainya. Pada umumnya acara ini meskipun sama-sama acara masyarakat batak toba, akan tetapi selalu ada perbedaan tatacara tergantung tata acara kampung setempat misalnya di daerah partor janji matogu bisa berbeda dengan desa yang bersebelahan dengan desa Partor Janji Matogu.

Acara memindahkan peti yang berisi *Saring-saring* ke lokasi makam yang baru atau acara *Panangkok Saring-*

saring tersebut dilanjutkan dengan pesta adatnya salah satunya adalah menunjukkan peranan penting *Gondang Mangaliat* dalam acara adat tersebut. Setelah *bona hasuhutan* dan *hula-hula* sampai di lokasi pesta, kemudian *hasuhutan* meminta kepada *pargonsi* atau pemusik untuk memainkan *gondang* kembali. Pembukaan *gondang* dalam upacara ini disebut dengan *gondang alu-alu* atau yang disebut dengan *Mambuat tua ni gondang*. Pihak *hasuhutan* akan meminta kepada *pargonsi* untuk memainkan *gondang* yang bertujuan untuk memohon berkat dari tuhan untuk acara yang sedang dilaksanakan. Kemudian *pargonsi* memainkan *gondang* untuk mengelu-elukan dan sebagai pemberitahuan dan permohonan secara musikal kepada Tuhan Yang Maha Esa agar acara *gondang* direstui.

Selanjutnya protokol atau parhata dalam acara tersebut melanjutkan kembali meminta kepada *pargonsi* untuk memainkan *gondang gondang* dengan memberkan sepatah dua kata yakni permohonan izin kepada roh nenek moyang dan mengeluelukan khalayak ramai atau undangan sebagai

pemberitahukan dan permohonan izin untuk memulai acara *gondang* tersebut.

Akhir dari *gondang hasahatan* ditandai dengan mengucapkan kata “*horas*” sebanyak tiga kali dan sambil mengangkat ujung ulos ke atas. Urutan *gondang* yang dimainkan pada acara penutupan ini sama halnya dengan pembukaan. Dengan berakhirnya seluruh rangkaian acara dalam penutupan acara adat *panangkok saring-saring ini*, maka secara resmi acara atau upacara adat *panangkok saring-saring* tersebut telah selesai.

Alat Musik Yang Di Gunakan Dalam Ansambel *Gondang Sabangunan* Untuk Mengiringi Upacara Adat *Panangkok Saring-saring* Di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir

Ansambel *Gondang Sabangunan* terdiri dari beberapa alat musik yaitu : *Sarune Bolon*, *Taganing*, *Gordang*, *Ogung* dan *Hesek* (wawancara dengan bapak marolop marbun pemain taganing)

a. *Sarune Bolon*

Sarune Bolon (aerophone double reed) adalah alat musik tiup yang paling

besar yang terdapat pada masyarakat Toba. Alat musik ini digunakan dalam ansambel musik yang paling besar juga, yaitu *Gondang bolon* (artinya : ansambel besar).

b. *Taganing*

Taganing adalah drum set melodis (drum-chime), yaitu terdiri dari lima buah gendang yang gantungan dalam sebuah rak. Bentuknya sama dengan *gordang*, hanya ukurannya bermacam-macam.

c. *Gordang*

Gordang adalah gendang yang paling besar yang terdapat pada masyarakat Batak Toba, yaitu gendang yang diletakkan pada sebelah kanan pemain di rak gendang tersebut. *Gordang* ini biasanya dimainkan oleh satu orang pemain dengan menggunakan dua buah stik.

d. *Ogung*:

1. *Oloan*

Oloan adalah salah satu gung berpencu yang terdapat pada Batak Toba. *Oloan* dimainkan secara bersamaan dengan tiga buah gung yang lain dalam satu ansambel, sehingga jumlahnya empat buah,

yang juga dimainkan oleh empat orang pemain.

2. *Panggora*

Panggora juga adalah satu buah gong yang berpencu yang dimainkan oleh satu orang. Bunyi dari gong ini adalah ‘pok’. Bunyi ini timbul adalah karena gong ini dimainkan dengan memukul pencunya dengan stick sambil berdiri dan sisi gong tersebut dimute(diredam) dengan tangan.

3. *Doal*

Doal juga adalah gong berpencu yang dimainkan secara bersahut-sahatan dengan *panggora* dengan bunyi secara onomatopenya adalah kel sehingga apabila dimainkan secara bersamaan dengan gong *panggora* akan kedengaran pok – kel – pok – kel dan seterusnya dengan ritme yang tidak berubah-ubah sampai komposisi sebuah gondang (lagu) habis.

e. *Hesek*

Hesek adalah instrumen musik pembawa tempo utama dalam ensambel musik gondang sabangunan.*Hesek* ini merupakan

alat musik perkusi konkusi.*Hesek* ini terbuat dari bahan metal yang terdiri dari dua buah dengan bentuk sama, yaitu seperti cymbal. Namun sekarang ini alat musik ini terkadang digunakan sebuah besi saja, bahkan kadang-kadang dari botol saja.

f. *Odap*

Odap adalah gendang dua sisi berbentuk konis. *Odap* juga terbuat dari bahan kayu nangka dan kulit lembu serta tali pengencang/pengikat terbuat dari rotan. Ukurannya lebih kurang 34 –37 cm, diameter membran sisi satu 26 cm, dan diameter membran sisi 2 lebih kurang 12 –14 cm. Cara memainkannya adalah, bagian gendang dijepit dengan kaki, lalu dipukul dengan alat pemukul, sehingga bunyinya menghasilkan suara dap..., dap..., dap..., dan seterusnya. Alat musik ini juga dipakai dalam ensambel gondang sabangunan.

Kendala Yang di Hadapi Keluarga Dalam Pelaksanaan Upacara Adat *Panangkok Saring-saring* di Desa

Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir

Dalam pelaksanaan upacara Panangkok Saring-saring di perlukan waktu yang tidak sedikit, perlu tiga bulan persiapan, dikarenakan banyaknya kendala yang akan di hadapi, mulai dari pengumpulan *pomparan* (keturunan), karena tidak adanya waktu yang tepat untuk mengumpulkan semua *pomparan*, penyediaan alat dan pemusik, meminta kepada *parsahutaon* (satu kampung) untuk membantu demi kelancaran upacara *panangkok saring-saring*, *parhobasmemasak* (pekerja), sampai ke masalah keuangan, karena dalam upacara *panangkok saring-saring* ini diperlukan dana yang cukup besar.

Bentuk Penyajian Ansambel Gondang Sabangunan pada upacara adat Panangkok Saring-saring di desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba samosir

Setelah melakukan penelitian, pada upacara adat *Panangkok Saring-saring*, ternyata ada beberapa hal yang harus di ketahui yaitu, sebelum proses adat *panangkok Saring-saring* maka terlebih

dahulu diadakan, acara *martonggo raja* oleh *suhut* dan *raja hata*. Peserta *tonggo raja/ marria* terdiri dari *bona hasuhuton*, *hula-hula*, *boru*, *dongan sahuta*, acara ini diadakan untuk menentukan tanggal yang sesuai untuk melaksanakan acara *mangongkal holi* dan *panangkoksaring-saring*, menentukan jumlah undangan, menentukan hewan apa yang akan disembelih, dan menentukan syarat margondang dalam upacara adat *panangkok saring-saring*. Sebelum *mangongkal holi* akan dilakukan ibadah disekitar makam yang akan digali yang dipimpin oleh guru huria (pendeta). *Mangongkal holi* (menggali tulang belulang) lalu di pindahkan kedalam keranjang untuk di naikkan kedalam *tugu/batu na pir*. *Panangkok saring-saring* yaitu menaikkan tulang belulang ke dalam *tugu/batu na pir* dengan poses adat.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian-uraian tentang permasalahan dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis mencoba membuat kesimpulan mengenai bentuk dan penyajian musik ansambel *Gondang Sabangunan* Pada

Upacara *Panangkok Saring-saring* di Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir

1. Anansambel *Gondang Sabangunan* masih berperan penting dalam upacara adat di desa PartorJanjiMatogu terutama dalam upacara adat *Panangkok saring-saring*. Upacara adat *mangongkal holi*(menggali tulang belulang) merupakan bagian dari acara *panangkok saring-saring*, ketika *saring-saring* sudah digali kemudian dipindahkan ke makam yang baru. Acara memindahkan *saring-saring* ini disebut dengan *panangkok saring-saring*. Acara ini terbagi dalam dua bagian yaitu ketika acara *panangkok saring-saring* tidak menggunakan musik berupa *gondang* maka acara tersebut disebut dengan pesta *hunduldan* ada juga yang menyebutnya dengan *partangiangan*. Susunan acara adatnya tetap sama hanya saja perbedaannya dilihat dari segi penggunaan *gondang* dalam mengiringi acara ini.

2. Ansambel *gondang sabangunan* yang digunakan dalam mengiringi upacara *panangkok saring-saring* ialah *Gondang Mula-mula, Gondang Sombasomba, Gondang Mangaliat, Gondang Pasu-pasu, Gondang Hasahaton Sitiotio*.
3. Alat musik yang di gunakan dalam upacara adat *panangkok saring-saring* yaitu *sarune bolon, ogung, taganing, gordang, hesek* dan *odap*.

Saran

1. Kepada seluruh lapisan masyarakat Batak Toba terutama generasi penerus jangan pernah melupakan alat-alat musik tradisional. Ketika kita mempunyai waktu dan kesempatan ada baiknya kita juga berusaha mempelajari cara memainkan alat musik batak toba tersebut. Dalam pembahasan ini peneliti sangat sulit untuk mendapatkan buku tentang masyarakat Batak Toba sebagai bahan referensi terutama tentang upacara adat yang terdapat dalam masyarakat batak toba, oleh karena itu sangat diharapkan

kepada para petuah adat (orang yang mahir dan mengerti tentang adat-istiadat etnis Batak Toba) untuk menuangkan ilmunya tentang adat-istiadat etnis Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Revisi, cet.6, Jakarta: Bumi Aksara.
- Aritonang. Jan, dkk.2006. *Beberapa pemikiran menuju teologi dalihan Na Tolu*. Jakarta: Dian Utama.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djelantik, A.A.M. 2000. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, AAM. 1990. *Pengantar Pasar Estetika*. Denpasar: STSI Denpasar.
- _____. 1999. *Estetika*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo.2000. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Hutabarat, Marajohan. 2009. *Pelaksanaan adat Dalihan Natolu*. Jakarta : Balai Pustaka.
- James, Hendry. 2000. *Filsafat Batak, Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat-Istiadat Batak*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Langer, Susanne K. 1998. *Rout-Ledge Encyclopedia Of Philosophy*. London
- Mack, Dieter. 2001. *Pendidikan Musik: Antara Harapan Dan Realita*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Maulima, Pasar. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Medan: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan.
- Miller. 2002. "The Rule Of Music In My Life" : Quantum teaching.
- Maduma, Tien. 2012. *Karakter Musikal Gondang Husip-husip Pada Group Poster Sihotang di Tapanuli Utara*. Medan. Skripsi untuk Mendapatkan.Gelar Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Medan.
- Nana Syaodih Sukmadinat. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya Offset.
- Pasaribu, Ben M. 2004. *Musikalitas+Etnisitas=Pluralitas Dalam Musik Etnik*. Medan: Pusat Dokumentasi Kebudayaan Batak HKBP Nomensen.

- Pasaribu, Sharon Rose (2014). *Bentuk Penyajian Gondang Malim Pada Upacara Ritual Parmalim Si Inum Uras Di Kecamatan Pintu Pohan Meranti Kabupaten Toba Samosir*. Medan : Skripsi untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Medan Silitonga, Pita Hotma Dameria. 2014. *Teori Musik*. Medan: Unimed Press.
- Silitonga, Pita Hotma Dameria. 2014. *Teori Musik*. Medan: Unimed Press.
- Sinaga, Richard. 2013. *Meninggal Adat Dalihan Natolu*. Jakarta : Dian Utama.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Surya, Brata Addy. 2012. *Jenis-jenis alat musik*. Jakarta : Bumi Pustaka.
- Situmorang, Jaulahan. 1992. *Penuntun Adat Praktis*. Pematang Siantar.
- Sipayung, Hernauli dan S. Andreas Lingga, 1994. *Ragam Hias (Ornamen) Rumah Tradisional Simalungun*. Medan.
- S. Yetty. (2009). *Perbedaan Gondang Hasapi dan Gondang Sabangunan Pada Masyarakat Batak Toba Dengan Fokus Perhatian Pada Upacara Adat Perkawinan dan Kematian*. Medan. Skripsi untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Medan.
- Sinaga. Tiodora. (2013). *Keberadaan Gondang Naposo Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Sei Muka Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara*. Medan. Skripsi untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Medan.
- Sinaga, Delfiana (2015). *“Gondang Hasapi Pada Acara Ritual Parmalim Si Pahasada Di Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir (Kajian Bentuk Penyajina dan Fungsi)*. Skripsi untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Universitas Negeri.